

Studi Literatur: Akuntansi Lingkungan dan Sustainability Perusahaan

Widiya Pratiwi¹, Saepul Pahmi²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram

E-mail: widiyapратиwi19@gmail.com¹

Article History:

Received: 20 Juni 2024

Revised: 02 Juli 2024

Accepted: 04 Juli 2024

Keywords:

Akuntansi
Lingkungan, Sustainability,
Stakeholder Theory,
Legitimacy Theory.

Abstract: Dalam rangka pencapaian laba, perusahaan sebagai salah satu entitas terkadang mengorbankan aspek sosial dan lingkungan. Dimana dampak tanggung jawab sosial dan lingkungan dari kegiatan operasi perusahaan tidak terbatas pada investor. Kepentingan publik dan lingkungan juga perlu mendapat perhatian perusahaan sebagai dukungan atas operasi perusahaan. Pelestariann lingkungan disamping bermanfaat bagi masyarakat sekitar juga bermanfaat bagi perusahaan khususnya perusahaan yang memanfaatkan lingkungan dan memperoleh keuntungan dari lingkungan. Urgensi akuntansi lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam pengelolaan lingkungan adalah sebagai suatu sistem informasi akuntansi yang menyediakan informasi mengenai aspek lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar pihak manajemen dapat meningkatkan kinerja lingkungan sekaligus kinerja keuangannya yang secara tidak langsung akan berdampak pada keberlanjutann perusahaan dalam jangka Panjang.

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan, pemanasan global (*global warming*) dan perubahan iklim (*climate change*) kian serius dan menakutkan, serta telah menimbulkan dampak-dampak negatif bagi kehidupan serta menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat. Bencana alam seperti banjir, pencemaran udara, air dan tanah, perubahan iklim yang ekstrim, dan lainnya terjadi dimana-mana. Sejumlah hasil analisis menunjukkan bahwa kian masifnya eskalasi pemanasan global dan perubahan iklim tersebut disebabkan oleh kerusakan lingkungan yang kian masif diberbagai negara, termasuk di Indonesia. Kerusakan lingkungan tersebut tidak hanya telah menyebabkan terjadinya krisis lingkungan, tapi juga menyebabkan krisis sosial, krisis ekonomi, krisis energi dan sumber daya, serta krisi-krisi lainnya yang serius.

Berbagai pihak menuding bahwa penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan dan krisis sosial-lingkungan selama ini adalah akibat dari strategi dan kebijakan pembangunan yang tidak ramah lingkungan dan pro-rakyat. Strategi dan kebijakan pembangunan nasional telah mengutamakan pencapaian kepentingan ekonomi dari negara dan para pemilik modal dibanding kepentingan lingkungan dan masyarakat. Bahkan, lingkungan dan seluruh sumber daya alam yang melekat padanya serta sumber daya ekonomi masyarakat diakuisisi dan dieksploitasi secara serakah oleh negara dan para pelaku ekonomi untuk mewujudkan kepentingan pertumbuhan

ekonomi negara dan laba perusahaan.

Bersamaan dengan berkembangnya sektor industri, maka banyak ditemukan dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia. Di satu sisi, pertumbuhan industri tersebut memang berdampak positif, yaitu bertambahnya lapangan pekerjaan, sehingga pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Namun di sisi lain, ada dampak negatif yang ditimbulkan dan mempengaruhi kelestarian lingkungan, yaitu ketika beberapa perusahaan-perusahaan tersebut tidak menghiraukan kelestarian lingkungan alam dengan membuang limbah cair ke sungai tanpa proses pengelolaan limbah yang berwawasan lingkungan. Hal ini tentunya akan merugikan manusia dan juga ekosistem di sekitar lingkungan tersebut. Berkaitan dengan eksistensi perusahaan di Indonesia, maka banyak pihak yang mengharapkan agar perusahaan-perusahaan di Indonesia bahkan di seluruh dunia harus mulai mengembangkan usaha berkelanjutan (*sustainability*) dan ramah lingkungan, karena jika hal ini diabaikan maka kerusakan alam akan semakin parah.

Sebagai negara dengan kondisi dan luas hutan yang relatif besar dibanding negara-negara Eropa, Indonesia perlu mengimbangi pembangunan ekonomi dengan kelestarian lingkungan. Aniela (2012) menyatakan bahwa dalam bidang akuntansi pun ikut berperan dalam upaya pelestarian lingkungan, yaitu melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental costs*. Sistem akuntansi yang didalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai *green accounting* atau *environmental accounting*. Dalam Peraturan Pemerintah RI No.47 tahun 2012 pasal 2 juga menyatakan bahwa “setiap perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu diatur juga dalam Bapepam-LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan untuk emiten dan perusahaan publik, dengan menggambarkan kegiatan dan pengeluaran yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

Perusahaan yang semakin berkembang dan mengalami kemajuan dalam melakukan operasi bisnis akan mempunyai tingkat kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang dialami menjadi semakin tinggi, karena adanya aktivitas perusahaan yang tak terkendali. Oleh karena itu, permasalahan lingkungan merupakan faktor penting yang harus dipikirkan, mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan yang semakin nyata. Karena itu diperlukan suatu pencapaian kinerja yang dapat menciptakan lingkungan yang baik baik. Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya (Permana & Lestari, 2020).

Pengukuran kinerja lingkungan di Indonesia dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan yang disingkat dengan PROPER, yang merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Faktor yang mempengaruhi kinerja lingkungan adalah implementasi akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan dikembangkan untuk mengoreksi kesenjangan informasi (*information gap*) yang timbul karena tidak teridentifikasinya biaya dan kerusakan lingkungan serta penggunaan informasi ini untuk mendukung keputusan bisnis.

LANDASAN TEORI

Environmental Accounting

Environmental accounting (Akuntansi lingkungan) merupakan proses pencegahan, pengurangan, dan atau penghindaran dampak lingkungan dan memasukkan unsur biaya lingkungan yang berguna bagi pengambilan keputusan internal manajemen maupun pihak eksternal untuk

mengurangi dampak lingkungan. Informasi yang disajikan adalah informasi yang berkaitan dengan aspek lingkungan dalam satuan fisik dan satuan moneter (Ikhsan, 2009). IFAC (2005) juga menjelaskan data informasi fisik digunakan untuk menentukan tingkat dampak lingkungan yang dihasilkan mengenai: tingkat emisi gas yang dihasilkan, jumlah limbah dan air yang dihasilkan, diolah, dan yang dibutuhkan untuk menentukan target dan pengurangan emisi, limbah, air, bahan, energi dan perlindungan. Hansen & Mowen (2009) mengungkapkan biaya lingkungan dapat memberikan informasi moneter terkait pendistribusian biaya lingkungan yang bermanfaat untuk perbaikan dan pengendalian kinerja lingkungan yaitu dengan melihat biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, dan biaya kegagalan eksternal lingkungan.

Konsep akuntansi lingkungan muncul sejak tahun 1970-an yaitu di negara Eropa. Salah satu harapan dengan munculnya akuntansi lingkungan adalah peningkatan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kinerja kegiatan lingkungan perusahaan. Munculnya akuntansi lingkungan salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan mengevaluasi kegiatan lingkungan perusahaan. Definisi lain dari akuntansi lingkungan adalah pengumpulan, analisis, dan penggunaan informasi keuangan untuk upaya peningkatan kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi, menuju perusahaan yang tetap eksis di masa mendatang (Indrawahyuni, *et al.* 2020).

AICPA (2004) dalam Volosin (2008) mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai “*The identification, measurement, and allocation of environmental cost, the integration of these environmental costs into business decisions, and the subsequent communication of the information to a company's stakeholders*”. Artinya bahwa akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang didalamnya terdapat identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya lingkungan, dimana biaya-biaya lingkungan ini diintegrasikan dalam pengambilan keputusan bisnis, dan selanjutnya dikomunikasikan kepada para *stakeholder*. Berdasarkan definisi dari AICPA tersebut maka dapat dijelaskan bahwa *green accounting* merupakan akuntansi yang didalamnya mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan.

Stakeholder theory

Branco & Rodrigues (2006) mendefinisikan *stakeholder theory* sebagai cara pandang perusahaan yang tidak hanya mementingkan *shareholder* namun juga pihak yang memiliki kepentingan terhadap tindakan dan keputusan perusahaan. Menurut Deegan *et al* (2000) teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan dan sosialnya melebihi dan diatas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya yang diakui oleh *stakeholder*. Salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang berkembang dengan pesat saat ini yaitu publikasi *sustainability report* (laporan keberlanjutan). Melalui publikasi *sustainability report* perusahaan dapat memberikan informasi yang lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial, lingkungan dan masyarakat (Ghozali & Chariri, 2007). Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder* (Gray *et al.* 1995). Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, dan untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholder* perusahaan harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* (Pratiwi, *et al.* 2019).

Para *stakeholder* memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap perusahaan. Manajemen akan

berusaha untuk mengatur dan menyelesaikan kebutuhan *stakeholder* dalam pelaksanaan sosial dan lingkungan. Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* perusahaan adalah dengan melaksanakan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan, dengan begitu perusahaan menunjukkan kepeduliannya kepada semua pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung, dan diharapkan keinginan dari para *stakeholder* dapat terakomodasi sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan para *stakeholder*. Melalui pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, pasar akan memberikan apresiasi positif yang ditunjukkan dengan peningkatan harga saham perusahaan. Peningkatan ini akan menyebabkan nilai perusahaan meningkat yang dapat memberikan keberlanjutan juga untuk perusahaan dalam jangka panjang (Pratiwi & Suandi, 2023).

Legitimacy theory

Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Ghazali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa *legitimacy theory* sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi yang ditekan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial dan mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Pengaruh masyarakat yang luas dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi lainnya, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. *Legitimacy theory* memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dan masyarakat.

Penggunaan *legitimacy theory* dalam penelitian ini memiliki implikasi bahwa program tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat memberikan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat. Ini berarti apabila perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat, maka perusahaan dapat menjamin keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati fenomena sosial berdasarkan perspektif penulis, sehingga dalam pengumpulan datanya tidak memanfaatkan model matematika ataupun alat pengukur statistik. Studi ini menggunakan jenis penelitian riset kepustakaan yaitu penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber data yang relevan yang kemudian dilakukan pencatatan, pengumpulan atas catatan, penganalisisan untuk mengetahui keterkaitan antar temuan tersebut serta kelebihan dan kekurangan dari masing-masing temuan yang telah dianalisis. Studi ini menggunakan data primer yang mana data primer ini diperoleh melalui sejumlah artikel, jurnal, website resmi dan beberapa penelitian sebelumnya oleh para ahli terkait.

Tahap awal pengumpulan data dengan mengidentifikasi wacana yang berasal dari artikel, jurnal, website (internet) yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Selanjutnya menghimpun seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah dipilih dan diidentifikasi. Setelah itu ditahap akhir menganalisis data-data tersebut untuk ditarik gagasan kritis yang relevan. Studi ini menggunakan Teknik analisis data model Miles dan Huberman (1992). Model analisis yang dapat digunakan dalam riset kepustakaan ialah analisis data model Miles dan Huberman. Model ini menerapkan bahwa kegiatan analisis data perlu dilaksanakan secara interaktif dan terus menerus hingga penganalisisan data dirasa cukup. Kegiatan analisis data dalam model ini terdiri dari tiga kegiatan antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data sama artinya dengan merangkum, menyeleksi, membuang yang tidak perlu, dan memfokuskan hanya pada data-data yang dianggap penting. Reduksi data akan mempermudah dalam merumuskan dan memahami makna bacaan dengan lebih jelas dan memberikan efisiensi pada pengumpulan data berikutnya. Pada penelitian ini, data diperoleh melalui sejumlah data primer dan data sekunder yang relevan dengan objek penelitian, kemudian data tersebut dirangkum dan di seleksi sehingga mempermudah dalam perolehan makna bacaan dengan lebih jelas.

2. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data, supaya data dapat terorganisir dan tertata dalam pola hubungan yang jelas sehingga akan mempermudah dalam memahami dan menarik kesimpulan. Penyajian data menurut Miles dan Huberman dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, grafik, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Selain itu penggunaan teks yang berbentuk naratif juga data dilakukan untuk mempermudah pemahaman terhadap objek penelitian, Ketika tahap ini dilakukan, maka akan memudahkan dalam menaksir gagasan kritis pada objek penelitian dan dapat menarik kesimpulan dengan benar.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Selanjutnya yaitu menarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masala penelitian. Penarikan kesimpulan harus dibuat dalam bentuk uraian singkat dan mengacu pada tujuan penelitian. Namun kesimpulan yang disajikan sifatnya masih sementara dan dapat berubah apabila tidak ada lagi bukti kuat yang ditemukan dalam mendukung pengumpulan data selanjutnya, kesimpulan yang diambil tetap harus diverifikasi selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggung jawabkan dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan merupakan suatu lembaga yang menjadi produsen barang dan jasa. Aktivitas perusahaan menghasilkan barang dan jasa tersebut seringkali berimplikasi terhadap lingkungan sekitarnya. Dan pada akhirnya yang merasakan dampak negatif dari lingkungan tersebut adalah manusia juga. Jika ditanya secara jujur, perusahaan akan menjawab bahwa mereka tidak berniat untuk merusak lingkungan sekitarnya. Dimana tujuan utama perusahaan adalah tujuann ekonomi untuk memaksimalkan laba. Namun dalam rangka memaksimalkan laba itulah perusahaan kadang-kadang melakukan tindakan yang merusak lingkungan. Dalam artian bahwa perusahaan mengorbankan aspek lingkungan demi aspek ekonomi.

Beberapa negara Eropa, Amerika Serikat serta Jepang, telah menerapkan akuntansi lingkungan. Di Jepang misalnya, laporan akuntansi lingkungan telah memiliki standar sehingga selain menghasilkan laporan internal, perusahaan juga diwajibkan menghasilkan laporan eksternal yang terpisah dari laporan lainnya. Khususnya di Indonesia tingkat penerapan akuntansi lingkungan pada perusahaan belum maksimal, dimana secara rata-rata berada pada level 69,80% dan termasuk dalam kategor cukup (Indrawahyuni *et al.* 2020). Hal ini disebabkan karena banyaknya perusahaan yang telah menerapkan akuntansi lingkungan tetapi belum membuat laporan lingkungan secara terpisah, masih menggabungkan dengan laporan tahunan (*annual report*).

Konsep keberlanjutan adalah pembangunan ekonomi dan bisnis untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi dan laba yang dilakukan dengan metode yang memasukkan nilai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Integrasi kepentingan ekonomi atas tanggung jawab tersebut direalisasikan dengan mensejahterakan masyarakat dan memelihara kelestarian lingkungan secara

adil dan berkelanjutan. Upaya mewujudkan implementasi pembangunan berkelanjutan, pemerintah mulai mendesak perlunya pelaku bisnis dan perusahaan untuk peduli dan berkomitmen dalam mengimplementasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara berkesinambungan. Pelaku bisnis merespon permintaan tersebut dengan mengadopsi dan mengembangkan praktik tanggung jawab sosial dan lingkungan yang relevan dengan kebutuhan dan strategi bisnisnya. Bahkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dirancang menjadi strategi bisnis yang bersifat sukarela untuk membantu keberlanjutan ekonomi dan bisnis, pertumbuhan laba, dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang (Suzzane & Dianne, 2011).

Eklington (1997) yang terkenal dengan *The Triple Bottom Line*, menyatakan bahwa jika perusahaan ingin *sustain* maka perlu memperhatikan 3P yaitu, bukan hanya pada keuntungan ekonomi (*Profit*), namun harus dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat (*People*), dan ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*Planet*). Berikut penjelasan mengenai konsep *triple bottom line*:

1. *Profit*, merupakan tujuan utama dari suatu perusahaan dikarenakan agar perusahaan dapat *going concern*, maka dibutuhkan *profit* untuk kegiatan operasional dan memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan perusahaan.
2. *People*, merupakan masyarakat yang berada dilingkungan operasi perusahaan. Perusahaan tidak dapat bertahan tanpa adanya dukungan masyarakat sekitar. Hubungan antara masyarakat dengan perusahaan akan menciptakan nilai yang baik bagi perusahaan itu sendiri, sehingga perusahaan melakukan tanggung jawab sosial untuk menguatkan hubungan dengan masyarakat.
3. *Planet*, merupakan lingkungan sekitar perusahaan beroperasi. Lingkungan ini memberikan efek langsung terhadap perusahaan dengan hubungan sebab akibat. Apabila terjadi kerusakan lingkungan seperti eksploitasi yang berlebihan, maka lingkungan akan menjadi rusak dan merugikan perusahaan itu sendiri.

Implementasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan memiliki dampak positif terhadap kinerja periodik dan nilai perusahaan dengan bukti dari kepedulian perusahaan dalam pengimplementasian tanggung jawab sosial dan lingkungan secara berkesinambungan dimana juga berpengaruh pada peningkatan kinerja dan nilai dari suatu perusahaan serta keberlanjutan perusahaan. Tanggung jawab sosial dan lingkungan nampaknya telah dijadikan kebutuhan pokok perusahaan, yaitu sebagai investasi strategis untuk memperkuat pilar dasar bisnis dan mengembangkan bisnis serta meningkatkan laba perusahaan secara berkelanjutan dalam jangka panjang (Lako, 2018).

Buchanan (2018) juga memberikan bukti bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, artinya bahwa semakin banyak perusahaan mengungkapkan item pengungkapan sosial dan lingkungan, serta semakin baik kualitas pengungkapannya, maka akan semakin tinggi nilai perusahaannya. Dhaliwal *et al* (2012) juga menyatakan bahwa pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat bermanfaat bagi pelaku pasar misalnya pemegang saham, karena inisiatif tanggung jawab sosial dan lingkungan cenderung mempengaruhi nilai perusahaan melalui beberapa mekanisme termasuk penjualan, pembiayaan, efisiensi operasional dan risiko litigasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka kesimpulan dalam artikel ini bahwa hakikatnya perusahaan yang bertujuan untuk meraih laba yang menuntut perusahaan agar lebih bertanggung jawab, seharusnya tidak mengorbankan masyarakat sekitar dan lingkungannya. Hakikat dari

tanggung jawab sosial perusahaan adalah keberlanjutan suatu kegiatan operasional suatu perusahaan dengan berfokus pada kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan dalam rangka menjalin sinergisitas antara bisnis, masyarakat, dan lingkungan. Komitmen tersebut bersifat sukarela dan sejalan dengan visi dan keinginan perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang saling melengkapi, kondusif, dan berkelanjutan.

Hakikat tanggung jawab perusahaan tidak hanya berkaitan dengan aspek-aspek bisnis dan pemangku kepentingan yang memiliki relasi ekonomi atau bisnis dengan perusahaan. Selain itu juga, bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan yang berada di sekitar perusahaan atau yang merasakan dampak eksternalitas dari aktivitas operasi perusahaan. Sehingga dalam melaksanakan tiga pilar dasar 3P (*profit, people, dan planet*) secara berkesinambungan, maka fundamental bisnis dan ekonomi akan semakin kuat. Sehingga perusahaan dapat menjamin keberlanjutan (*sustainability*) dalam jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Aniela, Y. (2012). Peran akuntansi lingkungan dalam meningkatkan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. *Berkala ilmiah mahasiswa akuntansi*. 1(1), 15-19.
- Bell, F., & Lehman, G. (1999). Recent Trends in Environmental Accounting: How Green Are Your Account. in *Accounting Forum*.
- Branco, M. C., & Rodrigues, L. L. (2006). Corporate Social Responsibility and Resource-Based Perspectives. *Journal of Business Ethics*, 69(2), 111-132.
- Buchanan, B., Cao, C. X., & Chen, C. (2018). Corporate social responsibility, firm value, and influential institutional ownership. *Journal of Corporate Finance*, 52, 73-95.
- Deegan, C., Rankin, M. & Voght, P. (2000). *Firm's Disclosure Reactions to Social Incidents: Australian Evidence*. *Accounting Forum*, 24(1), 120.
- Dhaliwal, D. S., Radhakhrisnan, S., Tsang, A., & Yang, Y. G. (2012). Nonfinancial disclosure and analyst forecast accuracy: international evidence on corporate social responsibility disclosure. *The Accounting Review*, 87(3), 723-759.
- Eklington, J. (1997). *Cannibals with forks: the triple bottom line of 21st century business*. Gabriola Island, BC: Stony Creek, CT: New Society Publishers.
- Ghozali, I. dan Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting A review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47-77.
- Hansen & Mowen. (2009). *Akuntansi Manajerial*. Buku 1 Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- IFAC (International Federal of Accountants). (2005). *International guidance document: environmental management accounting*.
- Ikhsan, A. (2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Indrawahyuni., Alimuddin., Habbe, H., & Mediaty. (2020). Esensi akuntansi lingkungan dalam keberlanjutan perusahaan. *Jurnal ilmiah akuntansi manajemen*. 3(2), 147-159.
- Lako, A. (2018) *Green Economy: Menghijaukan Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Qualitatif data analysis: A Sourcebook of New Method*. *Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. *Anlisis Data Kualitatif: Buk sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI-PRESS.
- Permana, F. S., & Lestari, R. (2020). Pengaruh implementasi akuntansi lingkungan terhadap

- kinerja lingkungan. *Prosiding Akuntansi*. 6(2), 693-696.
- Pratiwi, W., Saraswati, E., & Roekhudin. (2019). The Effect of Disclosure of Corporate Social Responsibility on Company Value with Family Company Moderation (Study in Public Companies in Indonesia). *International Journal of Business, Economics, and Law*. 18(5), 208-218.
- Pratiwi, W & Suandi. (2023). Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Nilai Perusahaan: Perusahaan Keluarga dan Non-keluarga. *Jurnal Ilmiah Hospitality*. 12(2). 475-488.
- Suzzanne, B & Dianne, B. (2011). *Key Concepts in Corporate Social Responsibility*. London: SAGE Publication.
- Volosin, E. (2008). *Environmental Accounting*, Norderstedt Germany: GRIN Verlag.